

## Semantik Al Qur'an Menurut Pandangan Toshihiko Izutsu

Nabila Fitria<sup>1</sup>, Kerwanto<sup>2</sup>, Yana<sup>3</sup>, Yuyun Junaiah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia  
Email: [nabilaa.arafahh@gmail.com](mailto:nabilaa.arafahh@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia  
Email: [kerwanto@ptiq.ac.id](mailto:kerwanto@ptiq.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia  
Email: [yanabintijamiat@gmail.com](mailto:yanabintijamiat@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia  
Email: [yuyun.if@gmail.com](mailto:yuyun.if@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini mencoba untuk memahami Al Qur'an dengan pendekatan Semantik yang diusung oleh Thosihiko Izutsu. Pilihan menggunakan pandangan semantik dalam memahami Al Qur'an, bisa dilakukan berbagai langkah yang dilakukan dalam semantic Thosihiko Izutsu adalah mencari kata kunci, mencari makna dasar, dan makna relasional yang meliputi analisis sintagmatik dan paradigmatic. Selain itu, dikaji juga weltanschauung semantik Al Qur'an, semantik diakronik dan sinkronik juga merupakan penelusuran sejarah, budaya setempat, dan pola pikir masyarakat. Dengan demikian, analisis semantik hendak mempresentasikan kepentingan dalam memahami gagasan Al-Qur'an yang terpecah-pecah untuk mencapai gagasan totalnya (pandangan dunianya). Kepentingan menangkap pandangan dunia Al-Qur'an ini terkait erat dengan fungsi Al-Qur'an sebagai hidayah. Kenyataannya bahwa Al-Qur'an diturunkan bagi kepentingan manusia mengharuskan pemahaman yang tepat atas ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Sebuah penafsiran dianggap valid apabila mampu mengungkapkan maksud Tuhan. Karena Al Qur'an bukanlah karangan seseorang, melainkan karangan Tuhan, sehingga penekanan bahwa Al-Qur'an harus dipahami secara komprehensif.

**Kata Kunci:** Al Qur'an, Semantik, Thosihiko Izutsu

### Abstrack

*This paper tries to understand the Qur'an with a semantic approach carried out by Thosihiko Izutsu. The choice of using a semantic view in understanding the Qur'an can be done in various steps taken in the semantic Thosihiko Izutsu is to search for keywords, find basic meanings, and relational meanings which include syntagmatic and paradigmatic analysis, in addition to that the semantic weltanschauung of the Qur'an is also studied, Diachronic and synchronic semantics are also a search for history, local culture, and people's mindsets. Thus, semantic analysis wants to present the importance of understanding the Qur'an's fragmented ideas in order to achieve its total idea (its worldview). The importance of capturing the Qur'an's worldview is closely related to the function of the Qur'an as guidance. The fact that the Qur'an was revealed for the benefit of mankind requires a proper understanding of the teachings contained in it. An interpretation is considered valid if it is able to express God's intentions. Because the Qur'an is not written by someone, but by God, so the emphasis that the Qur'an must be understood comprehensively.*

**Key Words:** Qur'an, Semantics, Thosihiko Izutsu

## PENDAHULUAN

Tekstualitas ayat-ayat Al Qur'an banyak yang memerlukan penafsiran kontekstualnya. Demikian pula pada ayat-ayat yang mengisahkan sebuah peristiwa tertentu yang memerlukan pemahaman maknawiah universal agar umat muslim dapat mengambil pelajaran dari pemaknaan tersebut. Didalam Al Qur'an didapatkan ayat-ayat yang menggunakan kata mubham, mustahrik dan mutassabihat. Kata-kata seperti itulah yang

memerlukan pemahaman yang lebih dalam, diantaranya dengan linguistik agar bisa menemukan makna yang tepat.<sup>1</sup>

Atas dasar kondisi tersebut, muncul berbagai pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an. sebagaimana yang berkembang zaman modern sekarang ini, diantaranya para pemikir mulai memfokuskan pemikirannya pada metode kebahasaan, seperti; Amin al-Khulli dan Bintu Syathi' dengan tafsir bayani, Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Syahrur dengan Hermeneutik linguistiknya, Thosihiko Izutsu dengan kajian Semantik historis kebahasaan Al-Qur'an, dan masih banyak yang lainnya.<sup>2</sup>

Masing-masing mufasir tersebut menyampaikan pesan dasar Al-Qur'an dengan keberagaman metode, pendekatan, dan corak yang sesuai dengan latar belakang pemikiran masing-masing. Akan tetapi setiap mufasir tidak akan bisa melewatkan analisis linguistik atau studi kebahasaan pada setiap menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, setiap tafsir akan selalu melalui tahapan yang mengeksplorasi symbol-simbol linguistik. Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa arab yang memiliki tingkatan kefasahan dan kebalaghahan yang tinggi, sehingga para sarjana muslim mengembangkan pandangan bahwa bahasa Al Qur'an adalah bahasa arab yang paling murni.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, semantic cocok digunakan sebagai sistem penafsiran yang meneliti dan menjelaskan makna suatu kata. Pendekatannya dapat dipergunakan untuk mengukuhkan landasan pemahaman terhadap konsep-konsep Al-Qur'an yang diusahakan oleh pendekatan atau metode penafsiran lainnya.<sup>3</sup> Dilihat dari struktur keilmuan modern, semantik merupakan bagian dari ilmu bahasa (linguistik). Kata semantik sebenarnya telah muncul sejak abad ke-17, seperti tertulis dalam penggunaan frase semantik philosophy yang populer pada abad tersebut. Semantik bukan satu-satunya nama yang muncul sebagai nama dari *study meaning*, melainkan ada nama-nama lain yang dimunculkan para linguist untuk menamai studi ini, yaitu *signifik*, *semasiologi*, *semilogi*, *semiotic*, *sememik*, dan *semik*.<sup>4</sup>

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (library research). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menganalisis berbagai sumber data yang berasal dari literatur baik berasal dari artikel, buku dan sebagainya. Teknik pengumpulan data berasal dari menelaah sumber referensi yang berasal dari penelitian yang relevan yang berupa artikel, buku, majalah, dan sebagainya. Teknik analisis data dengan mengumpulkan, menganalisis dan menarik sebuah kesimpulan.

Pada penelitian ini menyajikan informasi yang menggunakan pendekatan historis, dimana penulis mencoba mengkaji objek penelitian ini dengan mencari informasi melalui buku-buku, artikel maupun jurnal ilmiah yang juga membahas hal serupa dengan

---

1. Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (Bandung: cv pustaka setia, 2013), hal 2.

2. Fauzan Azima, *Semantik Alquran; Sebuah Metode Penafsiran*, (Tajdid, 1 (1 April 2017), hal 45.

3. Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (Bandung: cv pustaka setia, 2013), hal 257.

4. Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (Bandung: cv pustaka setia, 2013), hal 258.

penelitian penulis yang membahas tentang semantik Al Qur'an pandangan Toshihiko Izutsu.

### **BIOGRAFI SINGKAT TOSHIHIKO IZUTSU**

Toshihiko Izutsu lahir di kota Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal di kota Kamakura 79 tahun setelahnya, tepatnya pada tanggal 7 Januari 1993. Ayahnya adalah seorang guru yang mengajarkan ajaran Zen. Karena itu, sejak kecil Toshihiko adalah anak yang taat pada ajaran Zen Buddhisme. Masa kecil Toshihiko diisi dengan pendalaman spiritualisme Timur. Hal ini mengakar kuat dan mempengaruhi cara berpikirnya di kemudian hari tentang filsafat dan mistisisme.

Kedisiplinan yang melekat pada Toshihiko membuatnya tumbuh menjadi anak yang cerdas. Berpikir dan belajar adalah jalan hidup yang ditempuhnya. Lulus dari Universitas Keio di Tokyo, ia terus mengabdikan dirinya sebagai seorang peneliti. Sejalan dengan profesinya sebagai seorang pengajar (1954-1968), Toshihiko semakin dikenal sebagai intelektual pada tingkat internasional.

Fokus yang kuat dalam bidang yang digeluti. Seperti itulah gambaran pribadi Toshihiko Izutsu. Ia menguasai banyak bahasa asing. Terkait dengan penelitiannya pada kebudayaan-kebudayaan dunia, hal tersebut merupakan nilai tambah bagi karya-karya yang dihasilkannya. Ia dianggap mampu menjelaskan secara spesifik substansi sistem keagamaan dan filsafat melalui pemaparan bahasa aslinya. Dalam beberapa karyanya ia juga menjelaskan makna sebuah "kata" atau "istilah" keagamaan lewat sejarah dan pengertian secara mendalam.

Terdapat hal yang menarik mengenai salah satu bidang penelitian Toshihiko tentang agama Islam, yaitu informasi bahwa beliau juga telah hafal 30 juz Al-Qur'an. Diceritakan bahwa dalam jangka satu bulan setelah menguasai bahasa Arab, Toshihiko bisa menghatam Al-Qur'an. Toshihiko juga diberitakan telah menerjemahkan Al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Jepang untuk pertama kalinya tahun 1958.<sup>5</sup> Sungguh pencapaian yang luarbiasa. Terlepas dari belum ditemukannya bukti pembacaan Qur'an 30 juz oleh pemakalah. Atau catatan tertulis bahwa Toshihiko pernah membuktikan hapalan Al Qur'an-nya pada beberapa orang saksi, sehingga memungkinkan beliau mendapatkan "Ijazah Resmi" penghafal Qur'an. Toshihiko memang seorang sarjana yang genius karena menguasai 30 bahasa secara fasih.<sup>6</sup>

Sebuah artikel berbahasa Jepang, menuliskan bahwa Toshihiko Izutsu mendapatkan kepandaian dalam bidang bahasa dengan belajar dikelas secara langsung pada Nobuo Orikuchi. Nobuo Orikuchi adalah seorang pengajar di Universitas Kokugakuin dan Universitas Keio. Nobuo Orikuchi dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang bahasa, ia adalah penjelajah bahasa. Nobuo mampu menjelaskan kata-kata dengan sangat baik sehingga menciptakan makna yang dahsyat bahkan mampu mengacurkan makna kata yang dimaksud.<sup>7</sup>

---

5. Akmal Alna dkk, 2023, (Kendari: Institut Negeri Agama Islam)

6. <https://jbpress.ismedia.jp/articles/-/79345> di akses 31 Oktober 2024

7. <https://jbpress.ismedia.jp/articles/-/79345> di akses 31 Oktober 2024

Dalam artikel yang sama, dijelaskan bahwa Toshihiko adalah seorang peneliti sejarah pemikiran Islam. Toshihiko dikenal sebagai orang yang menerjemahkan AlQur'an dari bahasa Arab ke bahasa Jepang. Ketika ditanya apa alasan Toshihiko, sebagai orang Jepang, mengenai ketertarikannya pada Al Qur'an, beliau menjawab bahwa AlQur'an adalah firman Tuhan.

Jika masa muda Toshihiko dihabiskan untuk mempelajari spiritualisme Timur maka masa berikutnya adalah periode pendalaman spiritualisme Barat. Ia mencurahkan perhatiannya pada kajian filsafat Yunani, seperti Socrates, Aristoteles dan Platinos. Hal ini menjadi dasar pemikiran beliau untuk mengembangkan ruang lingkup penelitian selanjutnya di bidang filsafat Islam, pemikiran Yahudi, filsafat India, filsafat Lao-Tsu Cina, filsafat Yuishiki, Buddisme Kegon dan Filsafat Zen.

Toshihiko adalah orang Jepang kedua yang diundang dalam konferensi Eranos setelah D.T Suzuki. Yaitu sebuah kelompok diskusi diantara orang-orang terpelajar dan orang-orang yang dipilih dari seluruh dunia. Tema yang dibahas adalah humanistic, agama, ilmu alam. Konferensi ini mengadakan pertemuan secara berkala di Swiss sejak 1933. Setelah lebih dari 70 tahun sejak didirikan, konferensi ini telah menjadi wadah bagi para akademisi, ilmuwan, peneliti di dunia untuk membicarakan topik seperti psikologi, agama komparatif, kritik sastra dan lainnya.

Sepanjang hayatnya Toshihiko telah menghasilkan 120 karya tulis yang berupa buku dan artikel. Diantara karyanya tentang kajian Islam adalah "Ethico-Religious Concept in the Qur'an" dan "God and Man in the Qur'an: Semantic of the Qur'anic Weltanschauung". Salah satunya, karya bertema Semantik dan Weltanschauung Qur'an adalah kajian yang mendalam tentang falsafah hidup umat Islam berdasarkan Al Qur'an melalui perspektif kosakata yang terdapat di dalam Al Qur'an.

## **SEMANTIK AL QUR'AN**

Menurut Toshihiko, AlQuran bisa didekati dengan sejumlah cara pandang yang beragam seperti teologi, psikologi, sosiologi, tatabahasa, tafsir dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Yang bermakna bahwa Toshihiko memahami bahwa ada banyak cara untuk mengkaji, melihat dan memahami Al Qur'an. Namun, Toshihiko menjelaskan bahwa metode semantik Al Qur'an adalah metode yang dipilih dalam karyanya. Hal ini disebabkan oleh metode analisis semantik telah secara konsisten digunakan untuk memahami bahan-bahan yang disdiakan oleh kosakata Al Qur'an.

Lebih lanjut, Toshihiko menyebutkan bahwa karya "Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap AlQur'an" ditujukan untuk para pembaca yang secara umum mengenal Islam dengan baik. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan para islamis akan penting dan bernilainya cara pandang baru terhadap masalah-masalah lama. Toshihiko berpandangan bahwa semantik, sebagai studi makna, adalah sebuah filsafat tipe baru tentang "ada" dan "eksistensi" yang telah berkembang dan memunculkan banyak perbedaan dari ilmu traditional. Untuk lebih memperjelas pemakalah menuliskan beberapa bentuk filsafat

---

9. Toshihiko, Hal 1

traditional diantaranya Realisme, Idealism, Neoscolatisme.<sup>9</sup> Namun, pemakalah juga tidak menekankan bahwa yang dimaksud Toshihiko sebagai ilmu tradisional adalah filsafat tradisional.

Toshihiko juga menjelaskan “semantik” sebagai sebuah cabang ilmu yang dipahami adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* (pandangan-dunia-masyarakat yang menggunakan bahasa itu), tidak saja sebagai alat bicara dan berpikir tetapi pengkonsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>10</sup>

### **KETERPADUAN KONSEP-KONSEP INDIVIDUAL**

Menurut Toshihiko konsep-konsep yang ada di Al Qur'an tidak sederhana. Misalnya konsep penting seperti *Allah, Islam, nabi, iman, kafir*. Konsep yang ada di dalam Al Qur'an saling bergantung dan menghasilkan makna konkret dari seluruh sistem hubungan tersebut. Kesemuanya itu kemudian menghasilkan keteraturan yang menyeluruh. Ditinjau dari sejarahnya, konsep-konsep tersebut sudah digunakan pada abad ke-7 oleh masyarakat pedagang Mekkah atau lingkungan religious di dunia Arab, saat itu Kristen dan Yahudi. Namun, penggunaan kata-kata tersebut berada dalam konseptual yang berbeda. Kemudian, Islam membawa kata-kata (konsep-konsep) tersebut secara bersama-sama, mengkombinasikannya dalam suatu kerangka konseptual yang baru. Perubahan konsep ini, pemindahan dan penyusunan kembali secara mendasar nilai-nilai moral dan religious, terjadi begitu radikal mengubah konsepsi orang Arab tentang eksistensi dunia dan manusia. Dari sudut pandang ahli semantik, “*hal inilah yang memberikan visi Qur'ani alam semesta dengan warna karakteristik yang begitu nyata*.”<sup>11</sup>

Dari penjelasan tersebut, dipahami bahwa Toshihiko, sebagai seorang ahli semantik, dalam proses penelaahan konsep-konsep Al Qur'an menyadari bahwa Al Quran memiliki visi yang jelas tentang dunia dan manusia bahkan visi tentang alam semesta. Bahkan, Toshihiko menjelaskan bahwa karakteristik yang dimiliki AlQur'an begitu “nyata”. Hal ini dipahami pemakalah sebagai hal yang bisa dibuktikan dan diakui kebenarannya. Seperti arti kata “nyata” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sungguh. Kata “nyata” juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang benar-benar ada, memiliki keberadaan atau eksistensi yang bisa dibuktikan, tidak dalam bentuk khayalan atau ilusi dan dapat diakui kebenarannya.

Sebagai contoh, perubahan konsep yang dibawa AlQur'an adalah tentang “Allah”. Konsep “Allah” sudah dikenal oleh orang-orang Arab sebelum Islam. Hal ini dapat distelusuri lewat karya puisi-puisi Arab sebelum Islam. Mereka masyarakat atau suku di Arab percaya pada Tuhan yang disebut “Allah” dan mereka mengakui “Allah” sebagai Pencipta langit dan bumi. Dalam masyarakat Arab hierarki ke-Tuhanan yang paling tinggi diberikan pada “Allah”, dalam kapasitasnya sebagai “Tuhan Ka'bah”. Sedangkan tuhan-

---

10. Muhlisin, Desember 2014, *Filsafat Traditional dan Filsafat Modern*. Di <https://www.scribd.com/doc/250081075/Filsafat-Tradisional-Dan-Filsafat-Modern> diakses pada Oktober 2024.

11. Tosshihiko hal.3

12. Tosshihiko hal.8

tuhan lain dihormati sebagai pehubung antara Tuhan tertinggi dengan manusia. Seperti dalam QS. Az Zumar, ayat 3:

Kemudian, Al Qur'an datang mengubah konsepsi tersebut. Dimana Al Qur'an meniadakan Tuhan lain selain Allah. Yang mana "Allah" tidak hanya sebagai "Tuhan Yang Tertinggi" secara mutlak namun juga unik, dan Esa (bersifat satu-satunya). Al Qur'an juga menjelaskan bahwa tuhan-tuhan lain selain Allah adalah *batil* "palsu" lawan dari kata *haqq* "nyata". Sebagai dampaknya, hal ini telah menurunkan martabat tuhan-tuhan lain yang telah dipercaya masyarakat Arab. Masyarakat Arab sangat terganggu oleh pandangan tersebut karena, jika mereka mengakui hal tersebut maka secara praktis semua bidang kehidupan akan berubah secara total. Tidak heran jika apa yang dibawa Nabi Muhammad saw (*Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad*) mendapat perlawanan dari masyarakat Arab ketika itu.

Selanjutnya, Toshihiko juga menjelaskan bahwa konsep yang dibawa Al Qur'an memunculkan kerangka konseptual baru. Dimana struktur makna konsep-konsep individual menjadi lebih jelas jika kita meninjau kata yang berkaitan dengan moral, etika dan nilai-nilai kemanusiaan. Mengenai contoh kalimat tersebut Islam memiliki contoh yang berlimpah. Salah satu yang khusus adalah kata "taqwa".<sup>12</sup> Kata-kata lainnya seperti akhlaq, adab, ihsan, abror, munafiq, mukhlis, 'adl, iman dan lain-lain.

## MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL

Pada bagian ini dijelaskan bahwa konsep dasar pada hakikatnya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi konsep dasar tersebut selalu teratur dalam suatu sistem. Oleh karena itu, selain membahas konsep dasar yang akhirnya akan menghasilkan makna dasar, Toshihiko juga membahas tentang makna relational yang muncul dari suatu konsep. Makna dasar diartikan sebagai kandungan unsur semantik yang tetap ada pada suatu kata dimanapun kata itu diletakkan dan bagaimanapun kata itu digunakan.<sup>13</sup> Toshihiko memberi contoh dalam buku ini adalah kata "kitab" yang memiliki makna sama baik di dalam maupun di luar Al Qur'an. Dalam kombinasi khusus adalah *ahl al-kitab* yang menerangkan tentang masyarakat yang memiliki kitab.

Makna relational adalah suatu makna konotatif yang ditambahkan pada makna yang sudah ada.<sup>14</sup> Misalnya, kata "yaum" yang berarti "hari". Toshihiko menjelaskan bahwa kata "yaum" jika dikaitkan dengan kata "qiyamah" dan "hisab" maka akan menghasilkan konsep baru yaitu "yaumul qiyamah" yang berarti hari kiamat dan "yaum al-hisab" yang berarti hari perhitungan.

Untuk lebih memperjelas tentang makna dasar dan makna relational Toshihiko memberi contoh pada kata *Kafara* dan *Shakara*. Kata *kafara* diartikan sebagai "tidak bersyukur" atau kufur, sedangkan *shakara* diartikan sebagai "bersyukur". Kedua kata ini memiliki konsep sentral pada kata "percaya" atau dikenal sebagai "iman". Kata-kata *kafara* dan *shakara* tidak hanya berarti sikap tidak bersyukur atau sikap bersyukur namun kata-kata tersebut terkait dengan konsep sentralnya yaitu "percaya". Jadi jika seseorang tidak

---

13. Tosshihiko hal.10

14. Tosshihiko hal.11

15. Tosshihiko hal.12

beryukur dapat dipahami bahwa ia tidak percaya pada Tuhan dan tidak bersyukur pada kebaikan-kebaikan yang diberikan dan ditampakkan Tuhan kepadanya. Ia tidak percaya bahwa kebaikan-kebaikan itu berasal dari Tuhan. Atau bahkan ia tak percaya bahwa Tuhan itu ada. Sebaliknya, jika seseorang bersyukur dapat diketahui bahwa orang tersebut percaya atau memiliki iman. Yang mana hal ini menunjukkan bahwa ia percaya bahwa kebaikan itu berasal dari Tuhan, diberikan oleh Tuhan. Lebih dari itu, ia percaya bahwa Tuhan itu ada.

## **KOSAKATA DAN WELTANSCHAUNG**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata adalah perbendaharaan kata<sup>15</sup>. Kosakata merupakan komponen bahasa yang penting karena memuat informasi tentang makna yang terkandung dalam kata dan bagaimana cara pemakaian kata tersebut<sup>16</sup>. Kosakata yang baik dan benar dapat digunakan untuk membuat kalimat yang baik dan benar pula. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut berkomunikasi dengan baik dan efektif. Weltanschauung adalah pandangan hidup yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur suatu bangsa dan menjadi acuan bagi setiap warga negara dalam menjalani kehidupan.<sup>17</sup> Weltanschauung mencakup pengetahuan, budaya, dan sudut pandang individu atau masyarakat.

Toshihiko menjelaskan bahwa pengalaman khusus yang dilalui suatu budaya membuat masyarakat merekonstruksi kemudian memberi konsep pada istilah-istilah kunci, hal ini yang ia namakan sebagai Weltanschauung Semantik budaya. Dalam hal ini pemakalah mencoba memahaminya sebagai falsafah hidup berdasarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa, konsep atau kosakata (kumpulan kata-kata) yang penting dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya yang ada pada kosakata tersebut telah melekat melalui proses pengalaman budaya masyarakat dan rekonstruksi.

Diakhir pemaparan Toshihiko mengungkapkan bahwa secara esensial konsep Weltanschauung Semantik AlQuran jelas berbeda dengan konsep-konsep lain diluar AlQur'an.<sup>18</sup> Salah satu cirinya adalah pola khas dalam pemikiran AlQur'an.

## **SEJARAH ISTILAH ISTILAH KUNCI ALQUR'AN**

### **Semantik Sinkronik dan Diakronik**

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam suatu bahasa, kode, atau representasi lain. Semantik sinkronik diartikan sebagai salah satu teori semantik yang mengkaji bahasa pada suatu masa saja. Sedangkan semantik diakronik diartikan sebagai proses pengkajian makna dalam suatu bahasa berubah seiring dengan waktu.<sup>19</sup>

---

16. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/kosakata>.

17. <https://www.google.com/search?q=kosakata+dalam+kamus+besar+bahasa+indonesia>, diakses 29 Oktober 2024.

18 Sugiharto dkk, *Analisis Pancasila Sebagai Weltanschauung bagi Kehidupan Bangsa* Journal PENDAS Vol.9 No.2. Medan. 2024

19 Toshihiko. Hal. 28

20 <https://www.google.com/search?q=semantik+sinkronik+adalah&oq=semantik+sinkronik+adalah>, diakses pada 23 Oktober 2024.

Nur Fadilah dan Azisi dalam tulisannya menjelaskan tentang penelitian sinkronis yang mana melibatkan perbandingan antara satu bahasa dengan bahasa lain. Teknik analisis yang digunakan umumnya pada bentuk fonologis, morfologis dan sintaktik. Kemudian, linguistic diakronis mengacu pada bahasa yang melalui periode yang berbeda dalam sejarah. Teknik analisis yang digunakan adalah data-data kebahasaan yang berada pada beberapa kurun waktu yang berbeda.

Kemudian, Nur Fadilah dan Azisi menambahkan bahwa tujuan mempelajari kedua hal tersebut adalah mendapatkan pengetahuan mengenai pengertian dan perbedaan dari kedua bahasa, mengetahui sejarah bahasa dan struktur bahasa, sehingga ciri khas bahasa dunia yang menarik akan didapatkan. Selain itu, pemakalah menambahkan bahwa mempelajari semantik diakronik dan sinkronik juga merupakan penelusuran sejarah, budaya setempat, dan pola pikir masyarakat. Nur Fadilah dan Azisi juga menjabarkan ciri-ciri khusus dari linguistic sinkronik dan linguistic diakronik yang mereka pelajari. Misalnya ciri linguistic sinkronik adalah; (1) menelaah bahasa pada waktu tertentu, dikhususkan dan terbatas (2) bersifat deskriptif, dijelaskan sebagai perkembangan bahasa apa adanya pada masa tertentu (3) bersifat horizontal dan mendatar, karena tidak ada perbandingan dari masa-ke masa. Selanjutnya, ciri linguistic diakronik adalah; (1) menelaah bahasa tanpa Batasan waktu (2) bersifat vertical karena terdapat perbandingan dari masa ke masa (3) bersifat historis dan komperatif.<sup>20</sup>

Toshihiko dalam perjalanannya memaparkan Sejarah Istilah-Istilah Kunci AlQuran menjelaskan bahwa ruang lingkup yang ia maksud “sejarah” adalah istilah kunci semantik yang berada pada masa sebelum Islam. Jadi, mengenai makna semantik “istilah-istilah kunci” tersebut setelah AlQur’an (setelah Islam berkembang) tidak memiliki kaitan langsung dengan persoalan yang dibicarakan. Toshihiko kemudian menjabarkan pengertian sinkronik dan diakronik dari sudut pandang beliau. Diakronik menurut pengertian etimologi adalah pandangan terhadap bahasa yang dititiberatkan pada unsur waktu. Diakronik kosakata.<sup>21</sup> adalah sekumpulan kata yang tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara yang khas. Beberapa kelompok kata berhenti tumbuh dalam arti berhenti penggunaannya oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan, kata-kata lain dapat terus tumbuh atau digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama.<sup>22</sup> Untuk, pengertian kata sinkronik, hanya dijelaskan sebagai suatu sistem kata yang statis. Tidak banyak penjelasan mengenai kata sinkronik itu sendiri dalam pemaparan di tema ini.

Sebelum datangnya Al Qur’an bangsa Arab memiliki budaya yang membentuk pola kebahasaan (semantik) mereka antara lain; (1) kosakata Badui murni (2) kosakata kelompok pedagang (3) Kosakata Yahudi-Kristen sebagai kalangan religious. Toshihiko berpendapat bahwa kosakata Al Qur’an adalah gabungan dari ketiga sistem yang berbeda tersebut. Namun, Toshihiko juga mengatakan bahwa kosakata Al Qur’an memiliki medan semantik yang luas, totalitas yang diorganisasikan dan sistem kata yang memadai. Toshihiko juga menambahkan bahwa Al Qur’an memiliki interpretasi sistematis yang sama sekali baru dalam sistem tersebut. Misalnya saja pada kata “Allah”. Di dalam AlQur’an makna kata Allah memiliki makna yang agak berbeda dibandingkan dengan makna kata tersebut pada masa sebelum Islam. Dalam Al Qur’an Allah merupakan kata-fokus tertinggi. Sedangkan

---

21 Nur Fadilah dan Azisi, (Situbondo: STAI Nurul Huda)

22 Suatu sistem kata dan konsep yang diorganisasikan. Toshihiko, hal 33

23 Suatu sistem kata dan konsep yang diorganisasikan. Toshihiko, hal 32

pada masa sebelum Islam, kata “Allah” tidak memiliki kata-fokus tertinggi seperti itu. Hal ini merupakan perbedaan fundamental dua konsep tersebut.

Di dalam sistem Al Qur’an tidak ada suatu medan semantik pun yang tidak secara langsung berkaitan dan diatur oleh konsep sentral Allah. Hal ini bukan saja mengenai hal hal yang berkaitan dengan agama dan keimanan namun mengenai semua gagasan moral bahkan segala aspek yang mewakili aspek keduniaan manusia seperti; perkawinan, perceraian, warisan, urusan perdagangan seperti perjanjian, hutang, riba, timbangan telah dibawa untuk memasuki konsep langsung dengan Tuhan.<sup>23</sup> Sistem jahiliyyah sangat berbeda dimana konsep Allah berdampingan dengan konsep “alihah” tuhan-tuhan atau dewa-dewa. Hal ini mutlak menjelaskan bahwa kedua konsep jahiliyyah dan Al Qur’an jelas berbeda.

## **STRUKTUR DASAR WELTANSCHAUNG AL QUR’AN**

### **Catatan Awal**

Dalam mempelajari konsep Welstanchauung AlQur’an, Toshihiko memberi catatan awal bahwa ia tidak mempelajari setiap kata-kata yang ada di dalam AlQur’an. Tetapi, ia hanya menganalisis kata-kata yang dianggap penting. “...analisis semantik terhadap Al Qur’an, dalam pengertian yang kita pahami dalam buku ini, bukan berarti perlakuan leksikografis terhadap seluruh kosakata AlQur’an. ... Tapi, studi analitik dan sistematis hanya terhadap kata-kata yang paling penting yang tampaknya memainkan peranan menentukan dalam menandai catatan dominan, menembus dan menguasai seluruh pemikiran AlQur’an.”<sup>24</sup>

Dalam proses menemukan kata-kata kunci yang dianggap paling penting dalam AlQur’an. Toshihiko beranggapan bahwa ia harus bebas dari pandangan-pandangan pemikir muslim pasca Al Qur’an. Toshihiko harus membaca Kitab tersebut tanpa prakonsepsi. Kemudian, ia menjelaskan lagi bahwa ia berusaha memahami sruktur konsepsi dunia Al-Qur’an dalam bentuk aslinya, yakni sebagaimana yang dibaca dan dipahami oleh orang-orang yang sezaman dengan nabi dan para pengikutnya di masa itu. Terlepas dari unsur perbedaan pemahaman dalam penafsiran naskah asli dari catatan Toshihiko.

Pemakalah beranggapan bahwa ada terdapat kontradiksi dalam pemaparan atau proses berpikir yang di lakukan oleh Toshihiko. Pada satu sisi, Toshihiko tidak mau membaca berdasarkan pandangan atau tafsir pemikir Muslim. Namun, ia berusaha untuk memahami Al Qur’an dalam bentuk aslinya sebagaimana yang dipahami orang yang sezaman dengan Nabi.<sup>25</sup> dan para pengikutnya pada masa itu.

Tidak terdapat keterangan siapa orang yang dijadikan acuan oleh Toshihiko ketika memahami AlQur’an dalam bentuk aslinya. Mengingat masyarakat yang tinggal sezaman dengan Nabi memiliki banyak keragaman. Kemudian, apabila yang dimaksud adalah para sahabat nabi yang muslim dan terpercaya, maka pemakalah beranggapan bahwa sahabat-sahabat tersebut telah dibimbing oleh nabi sehingga memahami AlQur’an. Begitu juga para pemikir Islam yang memiliki aturan dan patokan yang menjadi dasar bersama dalam

---

<sup>24</sup> Toshihiko hal 37

<sup>25</sup> Toshihiko Izutsu, 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia- Pendekatan Semantik terhadap AlQur’an*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana) hal. 75

<sup>26</sup> Toshihiko Izutsu, 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia- Pendekatan Semantik terhadap AlQur’an*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana) hal. 76

menafsirkan atau memandang AlQur'an. Bahkan dalam tradisi keilmuan Islam terdapat sanad yang menjadi ketersambungan proses pembelajaran tentang AlQur'an.

Di sisi lain, apabila "orang yang sezaman" yang dimaksud adalah bukan para sahabat yang terpercaya maka proses pemahaman ini, dari sudut pandang regenerasi keilmuan umat muslim sendiri, tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian, setelah membaca, Toshihiko berpandangan bahwa ketika membaca AlQur'an ia berada dala sebuah dunia yang dikuasai oleh suasana kekangan dan ketegang spiritual yang kuat. Ia menuliskan bahwa "ini bukanlah sebuah dunia deskripsi yang tenang dan damai".<sup>26</sup> Ia merasa sedang terjadi drama spiritual yang mendalam, dimana terdapat dua kutub yang saling berhadapan. Secara singkat berdasarkan sudut pandang semantik, Toshihiko memaparkan bahwa Welstanchauung AlQur'an sebagai sebuah sistem yang dibangun atas prinsip pertentangan konseptual.

### **Tuhan dan Manusia**

Pertentangan pertama yang dijabarkan Toshihiko, sekaligus yang dianggap terpenting dalam Weltanschauung AlQur'an adalah Hubungan fundamental antara Tuhan dan manusia. Konsep Tuhan yang dipahami Toshihiko adalah sebagai satu-satunya yang tertinggi, satu-satunya "Wujud" dalam arti sesungguhnya, dan tak satupun yang dapat melawan Dia. Allah adalah kata-fokus tertinggi dalam kosa-kata Al-Qur'an, menguasai seluruh medan semantik, konsekuensinya, dan seluruh sistem. AlQur'an menurut Toshihiko kemudian menempatkan manusia (insan) pada posisi "kutub" yang berlawanan. Namun, yang menarik perhatian Toshihiko adalah fakta bahwa diantara ciptaan Allah, manusia menduduki tempat yang penting di dalam Al Qur'an. "manusia, sifatnya, perbuatannya, psikologinya, kewajibannya, tujuannya, dijadikan pusat perhatian pemikiran Al Qur'an".<sup>27</sup>

Toshihiko menuliskan bahwa pemikiran yang termaktub di dalam Al Qur'an secara keseluruhan membahas tentang persoalan keselamatan manusia. Bahkan menurut beliau, jika bukan karena masalah ini (keselamatan manusia) maka Kitab Al Qur'an tidak akan "diturunkan". Kembali pada konsep pertentangan antara dua kutub, konsep Tuhan dan manusia ini menciptakan suasana yang dikatakan Toshihiko sebagai dinamik dan dramatik, yakni suasana "ketegangan spiritual" yang merupakan ciri Welstanchauung Al Qur'an (filsafat hidup AlQuran).

Pada bagian ini, pemakalah mempertanyakan makna dari pemilihan kata "ketegangan spiritual" yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin. Apakah pada konteks aslinya dimaksudkan untuk menggambarkan suatu "ketegangan spiritual" atau makna lainnya seperti "ke-erat-tan spriritual". Kedua kata ini tentu saja memiliki arti yang berbeda. Jika yang dimaksud adalah "ketegangan spiritual" maka pemakalah memaknai Toshihiko menangkap suasana yang menegangkan akibat dari aturan-aturan yang ditetapkan Allah, atau konsekuensi yang besar dari melawan Allah, atau ketegangan siklus kehidupan manusia seperti yang berakhir pada perkara besar yaitu Alam Kubur, Hari Kebangkitan, Hari Penghakiman, Jembatan Sirath, Surga dan Siksa Neraka, atau ketegangan akibat ke-Maha Kuasaan Allah Yang Maha Menyaksikan, Melihat dan

---

27 Toshihiko Izutsu, 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia- Pendekatan Semantik terhadap AlQur'an*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana) hal. 76

28 Toshihiko Izutsu, 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia- Pendekatan Semantik terhadap AlQur'an*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana) hal. 77

Mencatat, dan Membalas setiap perbuatan manusia. Sehingga hidup manusia menjadi penuh “ketegangan spiritual”.

Di sisi lain, pemakalah juga menangkap makna “ketegangan spiritual” sebagai sesuatu yang disebutkan lebih awal oleh Toshihiko yaitu suasana yang sangat dinamik dan dramatik. Dalam konteks ini makna kalimat “ketegangan spiritual” tentu saja tidak selamanya membahas tentang sesuatu yang “mengerikan dan menakutkan”, namun “ketegangan spiritual” yang akan menghasilkan sesuatu seperti rasa “takzim” dan hubungan yang “erat-kuat” antara Manusia dan Tuhan (sebagai Penciptanya). Setelah melalui banyak “ketegangan spiritual” yang dinamis dan dramatis tentu saja hal ini tidak akan sama dengan pengalaman bagi yang belum atau tidak mengalami hal tersebut. Sebagaimana hubungan manusia dengan manusia yang lebih terbangun setelah mengalami hal-hal yang bersifat dinamik dan dramatik.

Sebagai contoh sederhana pada kegiatan keakraban komunitas kerap kali dilesenggarakan kegiatan bersama yang dinamakan “tim building”. Pada kegiatan tim building komunitas ini penyelenggara umumnya mengadakan beragam aktivitas dinamis yang menguras energi dan emosi dari tiap pesertanya. Hal ini tentu saja untuk mengubah perspektif dari tiap peserta, pra dan pasca kegiatan tim building. Penyelenggara yang paham dan professional umumnya tidak lupa untuk menyelipkan hal-hal yang bersifat dramatik dalam kegiatan tim building ini. Maka dinamik dan dramatik dalam membangun hubungan akan menghasilkan sesuatu yang lebih dalam, lebih berkesan, dan lebih kuat.

Terakhir, jika yang dimaksud adalah “ke-eratan spiritual” maka pemakalah beranggapan bahwa Toshihiko menangkap sesuatu yang bernilai positif dari Welstanchauung Al Qur’an. Yaitu kembali pada hakikat diturunkannya Al Qur’an, yang telah dibahas Toshihiko pada penjelasan sebelumnya. Yaitu Al Qur’an diturunkan untuk keselamatan manusia. Karena manusia merupakan kutub yang penting di dalam AlQur’an, baik mengenai sifatnya, perbuatannya, psikologinya, kewajibannya dan tujuannya.

Pada Paragraf selanjutnya, Toshihiko menjelaskan tentang, masyarakat Jahiliyyah. Sebagai pembanding, Toshihiko menuliskan bahwa masyarakat jahiliyyah memiliki pandangan homosentris. Dimana segala sesuatu berpusat pada manusia. Tidak ada kutub dasar lainnya yang berada dalam pertentangan fundamental. Toshihiko menuliskan bahwa bukan berarti masyarakat jahiliyyah tidak mengenal konsep Tuhan dan jin. Tapi, hal ini hanya menempati bagian sempit dan terbatas dalam perhatian mereka. Alhasil, Toshihiko menilai bahwa tidak ada suasana “ketegangan spiritual” dalam konsep manusia Jahiliyyah. Setelah menganalisis, Toshihiko mengemukakan 4 tipe relasi yang berlainan antara Allah dan insan (manusia), Toshihiko menamakan ini sebagai “Divina Commedia” Al Qur’an, yaitu:

1. Relasi Ontologis, yaitu Tuhan sebagai sumber keberadaan manusia. Manusia sebagai representasi yang berasal dari Tuhan. Dalam pemahaman yang lebih sederhana pemakalah menggambarkan relasi ini sebagai Tuhan yang menciptakan dan manusia yang diciptakan.
2. Relasi Komunikatif, hubungan yang dekat lewat komunikasi timbal balik;
  - a. Tipe verbal, dari atas-ke bawah, wahyu, daribawah-ke atas, doa (sembahyang).
  - b. Tipe non-verbal, dari atas-kebawah berupa “tanda-tanda” (ayat), dari bawah-ke atas berupa “ibadah ritual” (shalat).
3. Relasi Tuhan Hamba, hubungan ini melibatkan Tuhan sebagai Rabb dengan semua konsep Keagungan-Nya, Kekuasaan-Nya, kekuasaan Mutlak-Nya. Sedangkan, manusia

sebagai hamba menunjukkan konsep kerendahan, kepatuhan mutlak dan sifat yang dituntut pada seorang hamba.

4. Relasi Etik, didasarkan pada konsep paling dasar. Konsep tentang Tuhan yang kebbaikannya tak terbatas, Maha Pengasih, Maha Pengampun, Maha Penyayang, disatu sisi dan Tuhan yang Murka, Kejam dan Sangat Keras Hukumannya, di sisi lain. Maka, manusia memiliki rasa syukur, rasa takut, di satu sisi, dan rasa ingkar dan tak bersyukur di sisi lain. Perpaduan rasa syukur dan takut, dituliskan Toshihiko sebagai rumusan sifat yang menghasilkan iman.

### **Masyarakat Muslim**

Toshihiko menjelaskan tentang hasil analisisnya, dimana ia memahami konsepsi kesatuan sosial jahiliyyah yang didasarkan pada hubungan darah. Sedangkan, konsepsi kesatuan sosial Al Qur'an adalah kepercayaan agama yang sama. Masyarakat Arab, menurut Toshihiko membangun organisasi sosial dan politik berdasarkan prinsip kesukuan. Sedangkan AlQur'an mengajarkan bahwa kepercayaan agama yang sama harus lebih diutamakan.

Lebih dalam lagi, Toshihiko mencoba memahami masyarakat dalam konsep muslim, atau masyarakat muslim terbagi menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut:

1. Ummah, masyarakat religious Islam.
2. Kuffar, orang-orang kafir, orang yang secara sadar menunjukkan pengingkaran yang teguh setelah diperlihatkan kebenaran wahyu.
3. Munafiq, dijelaskan sebagai sub bagian kecil dari orang kafir. Mengaku sebagai muslim tapi tetap berada pada kelompok lain.
4. Ahli Kitab, bangsa-bangsa yang dikirimkan Nabi dan membawa Kitab wahyu kepada mereka; Yahudi, Kristen, Sabian dan Zoroaster.
5. Umiyyun, orang yang tidak diberi kitab dan menyembah berhala. Mereka bukanlah ahli kitab dan tak pernah diperlihatkan karya Allah yang Ajaib. Al Qur'an menurut Toshihiko adalah gerakan pembersihan terhadap skandal religious yang telah diselewengkan oleh Ahli Kitab pada masa sebelum Islam. Analisis beliau adalah, masyarakat Ahli Kitab, dalam pandangan AlQur'an, telah mengalami kemerosotan. Ketika Islam datang, para Ahli Kitab secara sadar mengingkari kebenaran yang telah diwahyukan Tuhan mereka. Mereka menerima yang mereka sukai dan menolak sebagiannya.

Toshihiko juga menyimpulkan bahwa para pemikir Islam telah menganalisis konsep kemasyarakatan sampai pada tahap yang paling kecil. Konsep tersebut dapat ditemukan pada semantic kosakata Hukum Islam. Dimana Al Qur'an memberikan penjelasan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain. Konsep aturan tersebut dipaparkan Toshihiko sebagai berikut:

1. Aturan-Hubungan perkawinan, meliputi perkawinan, perceraian, perzinaan.<sup>28</sup>
2. Aturan-Hubungan orangtua-anak, kewajiban orangtua terhadap anak, kewajiban anak terhadap orangtua, aturan mengenai adopsi.
3. Hukum waris, meliputi pembunuhan, pencurian, balas dendam.
4. Tidak ada penjelasan, langsung ke nomor 5.

---

29 dalam hal ini pemakalah menambahkan kata "aturan" sebelum penjelasan tentang hubungan yang ditulis dalam naskah asli Toshihiko. Hal ini sebagai jembatan, untuk mempermudah pemaparan pemakalah dan pemahaman yang ingin disampaikan pemakalah.

5. Aturan hubungan Perdagangan, meliputi perjanjian, hutang, riba, sogok, dan bagi untung.
6. Hukum tentang derma, pengertian sodaqoh dan zakat.
7. Hukum menyangkut perbudakan.

Secara garis besar dengan dipaparkannya hubungan antara Tuhan-manusia dan manusia-manusia. Pemakalah menilai Toshihiko dalam proses pemaparan semantic AlQur'an telah melakukan analisa secara baik, jika ditinjau dari aspek kedalaman pemahaman maupun analisis yang menyeluruh.

### **Yang Ghayb dan yang Kasat Mata**

Pada bagian ini pemakalah memahami dua konsep:

1. Alam Kehidupan Manusia, Toshihiko menjelaskan bahwa dalam Al Quran dijelaskan bahwa tempat manusia hidup dibagi menjadi dua bagian yaitu alam ghayb dan alam nyata. Dijelaskan bahwa pada bagian yang terlihat menjadi bagian urusan manusia. Sedangkan Tuhan menguasai keduanya. Kedua perbedaan tersebut (yang dan yang nyata) dipahami Toshihiko sebagai sudut pandang manusia. Manusia mengenal yang ghayb dan yang nyata. Sedangkan bagi Tuhan tidak ada yang ghayb. Toshihiko memberikan penjelasan yang sangat baik mengenai hal ghaib dan hal nyata. Hal ini diperkuat dengan kutipan AlQur'an yang disertakan Toshihiko, yaitu **QS. Az Zumar ayat 46**.
2. Mengenai Berita Ghayb, hal ini berkaitan dengan masalah ghayb yang ditanya kepada Rasulullah SAW yaitu Hari Pengadilan. Toshihiko menuliskan bahwa hanya Tuhan saja yang mengetahui berita ghayb tersebut. Pemahaman ini sesuai dengan kepercayaan umat muslim bahwa bahan Rasulullah tidak diberitahu tentang kapan Hari Pengadilan tersebut. Toshihiko menyertakan pemahamannya lewat **QS. Al Ahzab ayat 63**.

### **Dunia Akhirat**

Pertentangan lain yang ditemukan Toshihiko sampai pada pembahasan dunia dan akhirat. Konsep tentang *al-dunya* mensyaratkan adanya konsep tentang “dunia yang akan datang”, *al-akhirah*, yang berlawanan dengan kata tersebut secara semantik. Dunia yang dialami manusia saat ini secara keseluruhan dipahami Toshihiko sebagai *al-dunya*, atau secara harfiah dunia “yang rendah” atau dunia “yang dekat”. Atau secara umum AlQur'an menggunakan frasa *al-hayah al-dunya* “kehidupan rendah”.

Kata *al-dunya* kerap kali muncul dalam AlQur'an dan dipasangkan dengan kata *al-akhirah*. Seperti ada QS Al Anfal ayat 67, “... kamu menghendaki harta benda dunia sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)”. Berdasarkan analisis Toshihiko, masyarakat sebelum Islam telah memiliki konsep dunia dan akhirat. Hal ini dapat diselidiki melalui syair puisi pada masa sebelum Islam, ‘Umayyah bin Abi al-Salt adalah *al-akhirah* (hari kemudian). Pemahaman tentang akhirat oleh masyarakat sebelum Islam paling mungkin disebabkan oleh ajaran Yahudi dan Kristen. Karena pada konsep masyarakat jahiliyah pandangan dasarnya adalah “hedonisme pesimistik”.<sup>29</sup> yang berakar

---

30 Pesimisme adalah sikap mental yang mengantisipasi hasil yang tidak diinginkan. Hedonisme adalah keyakinan bahwa kesenangan adalah prinsip terpenting dalam menentukan moralitas. Orang pesimis

dari keyakinan bahwa sama sekali tidak ada apa-apa setelah kematian. Pertentang selanjutnya adalah konsep syurga dan neraka. Syurga dalam konsep AlQur'an dikenal sebagai al-jannah, sedangkan neraka kerap disebut sebagai al-jahannam. Menurut penelitian Toshihiko, konsep syurga dan neraka telah ada pada masa sebelum agama Islam di Arab. Hal ini ditanggapi Toshihiko sebagai adanya pengaruh pandangan dunia religius Yahudi dan Kristen. Konsep syurga nereka itu, Toshihiko temukan pada bait syair zaman sebelum Islam pada syair *Diwan* oleh penyair bernama Antarah.

Keberadaan syurga dan neraka dalam pemaparan Toshihiko dikaitkan dengan konsep "pahala" dan "hukuman". Sepanjang hidup sebagai seorang muslim, secara moral dituntut untuk selalu memilih "cara berbuat" yang dikaitkan dengan "Jannah" dan menghindari "cara berbuat" yang dikaitkan dengan "Jahannam". Hal inilah yang dikatakan Toshihiko sebagai sumber nilai-nilai moral. Hal ini menurut Toshihiko sangat sederhana namun luar biasa.<sup>30</sup>

### **Konsep-Konsep Eksatologis**

Eskatologi adalah ilmu yang membahas kehidupan setelah kematian.<sup>31</sup> Dalam konteks kajian Semantik Toshihiko mengenai Al Qur'an, konsep eskatologi diartikan sebagai hari Akhir, Hari Pengadilan, Kebangkitan, Perhitungan dan yang serupa dengan hal tersebut. Toshihiko menjelaskan tentang penentangan keras orang Mekah Jahiliyyah terhadap konsep eskatologis yang dibawa Al Qur'an. Bahkan apa yang mereka katakan tertulis di dalam ayat suci Al Qur'an. "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang sudah hancur luluh?" (Qs. Yasin ayat 28).

Bagi masyarakat jahiliyyah benar-benar mustahil tulang belulang yang sudah hancur akan bisa hidup kembali. Mereka menolak konsep ini dengan kata-kata yang diabadikan dalam AlQur'an sebagai "dongeng kuno", mimpi-mimpi yang kalut, dan itu tidak lain adalah sihir yang nyata. Secara singkat, orang Mekah yang dikala itu adalah pedagang-pedagang yang pandai, samasekali tidak tertarik mempelajari kehidupan masa depan dan hari akhir. Menurut mereka hal tersebut tidak ada.

Analisis selanjutnya, Toshihiko menemukan bahwa konsep eskatologis pada masa Jahiliyyah sebelum Islam sebenarnya telah ditemukan. Hal ini dapat dilacak lewat syair-syair pada masa sebelum Islam datang. Mereka memahami hal-hal seperti "dituliskan di dalam Kitab sampai Hari Perhitungan" dalam Muallaqah karya Zuhair bin Abi Sulma atau "bertemu kembali pada Hari Kebangkitan" dalam Mukhardam karya penyair Salmah al Ju'fi. Namun, pemahaman mereka tentang konsep eskatologis tersebut dianggap Toshihiko, tidak memiliki medan semantik eskatologis yang didefinisikan secara jelas. Dengan kata

---

cenderung fokus pada aspek negatif kehidupan. Misalnya, orang pesimis mungkin melihat gelas setengah kosong atau kosong sama sekali, sedangkan orang optimis melihatnya setengah penuh.

Hedonisme adalah keyakinan bahwa kesenangan atau tidak adanya rasa sakit adalah prinsip terpenting dalam menentukan moralitas. Hedonisme dapat mencakup kesenangan indrawi, serta pencarian intelektual atau pribadi. Istilah "hedonisme" juga dapat digunakan dalam bahasa sehari-hari sebagai kata yang merendahkan untuk mengejar kepuasan jangka pendek dengan mengorbankan orang lain.

Sumber : <https://www.google.com/search?q=explain+pesimism+hedonism>, akses 22 Oktober 2024.

30 Toshihoko. Hal. 93

32 Norhidayat. Eskatologi dalam Perspektif Islam. Sumber : <https://mahad.uin-antasari.ac.id/wp-content/uploads/2021/06/6.-Eskatologi-dalam-Perspektif-Islam.pdf>

lain, pemahaman sebelum Islam di Mekah tentang kehidupan atau hal-hal yang terjadi diantara dunia dan akhirat masih belum jelas dan tidak dapat dipahami keterkaitannya.

## **KESIMPULAN**

Semantik Al Qur'an pandangan Izutsu mengkaji terhadap konsep-konsep dalam Al Qur'an, yang menghasilkan pemahaman yang berbeda sekaligus khas dari pemahaman-pemahaman dari para penafsir-penafsir. Toshihiko memberikan kontribusi penting dalam studi semantik Al Qur'an melalui pendekatannya yang mendalam terhadap bahasa dan makna. Dalam karyanya ia berfokus pada beberapa poin utama yaitu:

1. **Konteks Budaya dan Linguistik:** Izutsu menekankan bahwa untuk memahami makna Al-Quran, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah di mana teks tersebut diturunkan. Ia percaya bahwa bahasa Arab mengandung nuansa yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara langsung.
2. **Konsep Kunci:** Ia mengidentifikasi istilah dan konsep kunci dalam Al-Quran yang berfungsi sebagai titik tolak pemikiran Islam, seperti "tuhan," "manusia," dan "kehidupan." Izutsu menunjukkan bagaimana istilah ini membentuk sistem pemikiran yang lebih luas.
3. **Relasi Antarkonsep:** Izutsu juga menjelaskan bagaimana berbagai konsep dalam Al-Quran saling terkait dan membentuk jaringan pemikiran. Ini membantu menggambarkan pemahaman Islam yang lebih holistik, di mana setiap istilah tidak berdiri sendiri tetapi berinteraksi dengan yang lain.
4. **Filosofi dan Teologi:** Ia menjelajahi bagaimana semantik Al-Quran berkontribusi pada perkembangan filosofi dan teologi Islam. Dalam hal ini, Izutsu berusaha menjelaskan bagaimana pemahaman terhadap teks suci ini mempengaruhi cara berpikir umat Muslim tentang dunia dan eksistensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Alna dkk, 2023, (Kendari: Institut Negeri Agama Islam)
- Azima, Fauzan, Semantik Alquran; Sebuah Metode Penafsiran, *Tajdid*, 1 (1) April 2017).  
<https://www.google.com/search?q=kosakata+dalam+kamus+besar+bahasa+indonesia>,  
diakses 29 Oktober 2024.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/kosakata>.
- Muhlisin, Desember 2014, *Filsafat Traditional dan Filsafat Modern*. Di  
<https://www.scribd.com/doc/250081075/Filsafat-Tradisional-Dan-Filsafat-Modern>  
diakses pada Oktober 2024.
- Norhidayat. Eskatologi dalam Perspektif Islam. Sumber : [https://mahad.uin-  
antasari.ac.id/wp-content/uploads/2021/06/6.-Eskatologi-dalam-Perspektif-Islam.pdf](https://mahad.uin-antasari.ac.id/wp-content/uploads/2021/06/6.-Eskatologi-dalam-Perspektif-Islam.pdf)
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Toshihiko Izutsu, 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia- Pendekatan Semantik terhadap AlQur'an*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana).
- Toshihiko, Izutsu, Suatu sistem kata dan konsep yang diorganisasikan.